

FAKTOR TEKNIK KOMUNIKASI KOERSIF PENYIDIK POLRI DALAM MENGUNGKAP KASUS NARKOTIKA DI POLSEK MUARA JAWA POLRES KUTAI KARTANEGARA

**Wira Rizky Kantari¹, Hairunnisa², Annisa Wahyuni Arsyad³,
Muhammad Hairul Saleh⁴**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kasus bandar besar narkoba di Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara, serta menganalisis faktor penghambat dalam proses mengungkap kasus narkoba di Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi koersif yang terdiri dari 4 indikator: Tafsiran Perilaku, Konflik antarmanusia, Situasi dan konsisi hubungan, dan Nilai dan kepercayaan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Polsek Muara Jawa telah menerapkan teknik komunikasi koersif dengan baik untuk mengungkap kasus penyalahgunaan narkoba di Muara Jawa. (1) Tafsiran perilaku membantu memahami motivasi tersangka. (2) Konflik dalam penyelidikan bertujuan mengungkap informasi baru dari tersangka, termasuk penggunaan paksaan fisik jika diperlukan. (3) Lingkungan sosial dan hubungan antarpersonal memainkan peran penting, seperti ancaman hukuman, memicu respons tegas dari penyidik. Fokus utama adalah tekanan nonfisik untuk mendapatkan kerjasama tersangka dalam penyidikan. (4) Pandangan nilai dan kepercayaan pribadi penyidik memainkan peran penting dalam penggunaan komunikasi koersif dalam penyelidikan narkoba, mencerminkan tanggung jawab Polri dalam menjaga keseimbangan antara efektivitas penegakan hukum dan kepatuhan terhadap norma etika dan hak asasi manusia. (5) Faktor penghambat dalam mengungkap kasus narkoba yakni keterbatasan anggaran menjadi permasalahan utama, memaksa anggota Polri menggunakan dana pribadi untuk biaya operasional.

Kata Kunci: *Komunikasi, Koersif, Narkoba*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wirarizkykantari@gmail.com

² Dosen Staf Pengajar dan Dosen Pembimbing, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Staf Pengajar dan Dosen Penguji I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

⁴ Dosen Staf Pengajar dan Dosen Penguji II, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Penyidik polri mempunyai tugas membina fungsi penyidikan, pengawasan terhadap penyidikan tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika. Salah satu cabang kepolisian di tingkat Polres yang tugas utamanya mengusut tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, dan obat-obatan berbahaya, serta precursor adalah Satuan Reserse Narkotika, Psikotropika, dan Obat-obatan Berbahaya (Satresnarkoba).

Penyidik polri menghadapi tantangan serius, ditandai dengan peningkatan signifikan dalam jumlah penyalahgunaan dan pecandu narkoba dalam dekade terakhir. Permasalahan pada penelitian ini yaitu terdapat penurunan kasus penyidikan narkotika di Polsek Muara Jawa selama beberapa tahun terakhir, yang memunculkan kemungkinan berkurangnya kasus karena efektivitas tindakan polsek dan kemungkinan para pengedar sudah terbaca tindakan polsek sehingga mengurangi efektivitas penyidikan. Penelitian ini akan memperhatikan sejauh mana teknik komunikasi yang digunakan oleh penyidik Polri dalam pengungkapan kasus narkotika efektif dalam menghadapi tantangan ini.

Mengingat begitu pentingnya teknik komunikasi koersif penyidik polri terhadap kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam penanganan masalah narkoba, dan komunikasi efektif menjadi landasan utama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dengan tujuan untuk membongkar bandar besar narkotika di Kecamatan Muara Jawa dengan topik “Faktor Teknik Komunikasi Koersif Penyidik Polri Dalam Mengungkap Kasus Narkotika Di Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik komunikasi koersif polri dalam mengungkap kasus narkotika di Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara?
2. Apa faktor penghambat dalam mengungkap kasus narkotika di Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teknik komunikasi koersif polri dalam mengungkap kasus narkotika di Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara.
2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dalam proses pengungkapan kasus narkotika di Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara.
3. Untuk mengungkap kasus bandar besar narkotika di Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara.

Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat dapat memberikan analisis mengenai faktor teknik komunikasi koersif dalam mengungkap kasus narkotika di Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara, mampu memberikan sumbangan kajian ilmiah terutama untuk program studi Ilmu Komunikasi, dan sebagai sumber informasi dan masukan

Faktor Teknik Komunikasi Koersif Penyidik Polri Dalam Mengungkap Kasus Narkotika Di Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara (Wira Rizky Kantari)

bagi Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara untuk mengambil kebijakan dari adanya aturan tersebut.

Teori Komunikasi S-M-C-R

Komunikasi, berasal dari bahasa Latin "communicatio" yang berarti membagi informasi, adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain untuk tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, mempengaruhi sikap atau perilaku, atau mengubah pandangan (Effendy, 2019). Menurut Mulyana (2015), etimologi kata "communicatio" menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses berbagi informasi atau membuat sesuatu menjadi sama antara dua pihak atau lebih.

Model komunikasi David K. Berlo, dalam Hafied Cangara (2023), mengidentifikasi empat elemen utama: Sumber, Pesan, Saluran, dan Penerima, serta tiga proses komunikasi sekunder: Feedback, Efek, dan Lingkungan, yang memperkuat pemahaman tentang bagaimana komunikasi berlangsung dan memengaruhi interaksi komunikatif (Effendy, 2019). Mulyana (2015) juga menekankan pentingnya membuat informasi menjadi sama atau berbagi di antara pihak-pihak yang terlibat.

Macam – Macam Teknik Komunikasi

Effendy (2019) menjelaskan bahwa ada enam teknik dalam komunikasi, di antaranya adalah

1. Teknik komunikasi informatif
2. Teknik komunikasi persuasif
3. Teknik komunikasi pervasif
4. Teknik komunikasi koersif
5. Teknik komunikasi instruktif
6. Teknik hubungan manusiawi

Teknik Komunikasi Koersif

Koersi adalah sistem komunikasi yang menggunakan paksaan dan kekerasan, merujuk pada pendekatan yang memanfaatkan elemen-elemen tersebut untuk mencapai tujuan atau mendapatkan respons dari pihak lain (Tommy, 2011). Istilah ini berasal dari bahasa Latin coersio yang berarti pengekangan, dan dalam prakteknya melibatkan ancaman, intimidasi, pemerasan, dan lain-lain agar target merasa cemas atau takut (Nasor, 1993).

Komunikasi koersif, menurut Nasir (2017), adalah proses transfer informasi secara imperatif yang melibatkan sanksi, ancaman, kekhawatiran, dan ketakutan. Dalam konteks persuasif, komunikator dapat menggunakan tekanan, permintaan, perintah, bahkan teknik "cuci otak" untuk mengubah sikap orang lain (Liliweri, 2017:300).

Unsur – Unsur Teknik Komunikasi Koersif

Tedeschi dan Felson, mengidentifikasi tiga kategori tindakan paksaan, yaitu ancaman, hukuman, dan aktivitas fisik (Liliweri, 2017: 303).

1. Ancaman terdiri dari ancaman kontingen dan ancaman tidak tergantung. Ancaman kontingen dianggap lebih serius karena dapat membahayakan target, sementara ancaman tidak tergantung hanya bertujuan untuk menakut-nakuti.
2. Hukuman, di sisi lain, merujuk pada tindakan yang merugikan seseorang melalui kerugian fisik, perampasan sumber daya, dan kerugian sosial. Kerusakan fisik, kehilangan sumber daya, dan biaya sosial merupakan jenis-jenis kerugian yang dapat ditimbulkan oleh hukuman.
3. Aktivitas fisik, yang merupakan kategori ketiga, melibatkan tindakan memaksa melalui kontak fisik seperti pukulan, penganiayaan, bahkan pembunuhan, yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang dimaksudkan oleh pelaku komunikasi koersif (Liliweri, 2017: 305).

Faktor – Faktor Teknik Komunikasi Koersif

Faktor-faktor teknik komunikasi koersif meliputi

1. Tafsiran perilaku instrumental, di mana individu menganggap perilaku agresif sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu dan menggunakan komunikasi koersif untuk memanipulasi orang lain.
2. Konflik antarmanusia, di mana ketegangan dan perbedaan pandangan dapat menghasilkan taktik komunikasi yang agresif.
3. Situasi dan kondisi hubungan, di mana lingkungan sosial, tingkat kepercayaan, dan rasa aman dalam hubungan dapat memicu perilaku agresif
4. Nilai-nilai dan kepercayaan individu, dapat mempengaruhi pendekatan komunikasi seseorang, terutama dalam hal kebenaran, keadilan, dan metode pencapaian tujuan.. (Mulyana, 2017).

Peranan Polri dalam Penyidikan

Pengertian Kepolisian

Soerjono (2015:46) mencatat bahwa asal-usul kata "polisi" dari kata politea atau kota dalam konteks Yunani kuno tidak sepenuhnya akurat. Sebenarnya, kata "polisi" berasal dari bahasa Prancis, yaitu "police", yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, merujuk pada institusi atau badan yang bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan keamanan dalam suatu masyarakat atau negara. Menurut Sadjijono (2010:3), polisi adalah alat penegak hukum yang memberikan perlindungan, pengayoman, serta mencegah timbulnya kejahatan dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan pandangan Rahardi mengenai peran Kepolisian sebagai salah satu fungsi pemerintahan negara dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah salah satu fungsi pemerintahan negara dalam bidang memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, dengan tujuan mewujudkan keamanan dalam negeri, yang diuraikan oleh Budi Rizki (2015:15).

Pengertian Penyidik

Penyidik adalah pejabat yang berwenang dalam proses penyidikan sesuai Pasal 6 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP). Mereka bisa berupa Pejabat Polisi Negara Republik Indonesia atau pejabat pegawai negeri sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang. Menurut Yahya (2018), Pasal 6 KUHAP memberikan batasan instansi dan kepangkatan bagi pejabat penyidik, di mana hanya pejabat penyidik POLRI dan pejabat penyidik negeri sipil yang diakui. Untuk menjadi penyidik, pejabat harus memenuhi syarat-syarat kepangkatan dan pengangkatan sebagaimana diatur dalam PP Nomor 27 Tahun 1983. Pejabat penyidik penuh harus setidaknya berpangkat Pembantu Letnan Dua Polisi dan diangkat oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia. Sementara itu, penyidik pembantu minimal berpangkat Sersan Dua Polisi atau Pengatur Muda (Golongan II/a) dan diangkat oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia atas usul komandan atau pimpinan kesatuan masing-masing.

Pengertian Penyidikan

Menurut Hamzah (2015:119), penyidikan dalam konteks hukum pidana adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh penyidik atau aparat penegak hukum untuk mengusut kejahatan atau pelanggaran hukum, dengan tujuan utama untuk mencari dan mengumpulkan bukti yang cukup kuat untuk membuat terang tindak pidana yang telah terjadi serta untuk mengidentifikasi pelaku tindakan tersebut. Sementara menurut Wisnubroto (2018:15), proses penyidikan juga melibatkan aktivitas seperti pencarian dan pengumpulan bukti faktual, penangkapan, penggeledahan, penahanan, serta penyitaan barang atau bahan, dengan tujuan memastikan bahwa proses hukum berjalan sesuai dengan hukum yang berlaku dan untuk mengumpulkan bukti yang cukup kuat agar kasus dapat diproses lebih lanjut di pengadilan. Selama penyidikan, hak-hak individu juga harus dihormati, termasuk hak atas praduga tak bersalah dan hak untuk mendapat perlindungan hukum.

Wewenang Polri dalam Penyidikan Kasus Narkotika

Sesuai dengan Pasal 30 ayat (4) UUD NKRI 1945 dan Pasal 5 ayat (1) UU Nomor 2 Tahun 2002, polisi merupakan alat negara yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Mereka juga berperan sebagai penyidik dalam acara pidana, sesuai dengan Pasal 1 ayat (1) KUHAP, dengan penyidik dari Kepolisian Negara Republik Indonesia memiliki kewenangan dalam kasus penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika, sebagaimana diatur dalam Pasal 81, 84, 87, dan 90 Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika. (Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika, UU Nomor 2 Tahun 2002, UUD NKRI 1945, dan KUHAP).

Definisi Konsepsional

Melalui komunikasi yang efektif, ikatan sosial dapat diperkuat dan interaksi yang positif dengan orang lain dapat dibangun, demikian juga dalam penyelidikan kasus narkoba. Menurut penelitian berjudul "Faktor Teknik Komunikasi Koersif Penyidik Polri Dalam Mengungkap Kasus Narkotika Dipolsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara" oleh Deryansyah, komunikasi memainkan peran kunci dalam membangun hubungan antar individu dan memfasilitasinya dalam masalah hubungan komunikasi yang krusial dalam penyelidikan kasus narkoba. Penelitian ini mengacu pada teori komunikasi yang menekankan faktor-faktor teknik komunikasi koersif, seperti tafsiran perilaku instrumental, konflik antar manusia, situasi dan kondisi hubungan, serta nilai dan kepercayaan individu, serta mengidentifikasi faktor penghambat dalam proses pengungkapan kasus narkoba.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pengambilan informan yang digunakan adalah purposive sampling.

Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah terbatas pada faktor komunikasi koersif yang terdiri dari tafsiran perilaku instrumental, konflik antarmanusia, situasi dan kondisi hubungan, dan nilai dan kepercayaan individu.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara wilayah hukum Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data menurut Lincoln dan Guba (dalam Arikunto, 2014) yaitu :

1. Sumber data manusia dapat berupa individu atau kelompok orang yang diobservasi atau diwawancarai. Peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui informan yang terlibat dalam penelitian.
2. Sumber data non-manusia meliputi data dari peristiwa atau situasi yang diobservasi secara langsung, serta dari berbagai dokumen seperti catatan, arsip, laporan, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan penelitian ini digunakan prosedur *Non-Probability* (Sarwono 2018:205). Informan dalam penelitian sendiri adalah Penyidik Polsek Muara Jawa, Penyidik Pembantu Polsek Muara Jawa, Penyidik Pembantu Polsek Muara Jawa, subjek inisial BK.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan

1. Teknik Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan artikel untuk memahami dasar teori sebelum melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.
2. Lapangan, melibatkan pengumpulan data langsung dari situasi yang relevan dengan subjek penelitian, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan penelitian dokumen..

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman).

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data menggunakan pendekatan triangulasi untuk memastikan konsistensi dan keandalan data dengan realitas yang diselidiki. Pendekatan ini melibatkan analisis data observasi dan wawancara, perbandingan antara pernyataan publik dan pribadi, serta evaluasi sudut pandang dari berbagai kelompok seperti orang biasa, orang berkecukupan, orang berpendidikan rendah atau tinggi, dan pemerintah (Meloeng, 2014:330).

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara

Polsek Muara Jawa, sebagai struktur kepolisian di tingkat kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara, memiliki tugas pokok sesuai Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yakni memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Dipimpin oleh seorang Kepala Polsek berpangkat Ajun Komisaris Polisi, Polsek Muara Jawa memiliki beberapa unit, salah satunya adalah Unit Reserse Kriminal, yang bertugas dalam penyidikan tindak pidana. Wilayah hukumnya mencakup 8 kelurahan yang menerima pelayanan dan pengawasan dari Polsek Muara Jawa Polres Kutai Kartanegara.

Visi dan Misi Polsek Muara Jawa Polres Kutai Katanegara

Visi Polri adalah menciptakan polisi yang profesional, bermoral, bersih, dan terpercaya dalam penegakan hukum serta menjadi pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat yang memberikan rasa aman, tentram, dan dipercaya. Misi Polri terfokus pada penegakan hukum terhadap kejahatan premanisme, lingkungan hidup, narkoba, TPPO, radikalisme, terorisme, dan PPA; memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan yang mudah, tanggap, dan tidak diskriminatif; menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dengan memperhatikan norma dan nilai yang berlaku; mengembangkan polisi masyarakat yang patuh hukum; menegakkan hukum secara profesional, objektif, proposional,

transparan, dan akuntabel; serta meningkatkan sinergi dan kerjasama dengan unsur pemerintah kecamatan dan TNI.

Struktur Organisasi Polsek Muara Jawa

Susunan organisasi Polsek Muara Jawa terdiri dari (1) unsur pimpinan yaitu Kapolsek (Kepala polisi sector) dan Wakapolsek (Wakil kepala polisis sector), (2) unsur pengawas yaitu Unit Propam (Profesi dan pengamanan), (3) bamin yaitu Kasium (Kepala seksi umum), dan (4) unsur pelaksana tugas pokok yaitu unit SPKT (Sentra pelayanan kepolisian terpadu), unit SatIntelkam (Satuan intelijen keamanan), unit Reskrim (Satuan Reserse Kriminal), unit Binmas (Pembinaan Perpolisian Masyarakat), unit Samapta (Keadaan Siap Siaga, Siap Sedia dan Waspada), dan unit Lantas (Lalu lintas). Serta (5) adalah Polisi sektor.

Biodata Informan

Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang dari kepolisian dan 1 orang dari masyarakat. Jabatan yang diambil dari penelitian adalah penyidik dan penyidik pembantu kasus narkoba. Mereka masih bekerja aktif sebagai aparat kepolisian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tafsiran Perilaku

Hasil wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi koersif dalam penyidikan kasus narkoba. Penyidik, seperti yang dijelaskan oleh Sumartono, Safri, Wiadntana, dan seorang banpol, menggunakan komunikasi koersif untuk memperoleh informasi krusial dari pihak terlibat yang mungkin enggan berkooperasi. Pendekatan ini mempercepat pengungkapan kasus dan memastikan bahwa penyidik mendapatkan informasi yang diperlukan secara cepat dan efektif, seperti yang disampaikan oleh Bapak Safri dan Bapak Wiadnyana (Wawancara 13 November 2023). Selain itu, komunikasi koersif memainkan peran penting dalam memahami dan menganalisis perilaku tersangka, membantu penyidik memperoleh wawasan mendalam tentang motivasi dan niat yang mungkin tersembunyi di balik tindakan mereka. Oleh karena itu, dalam konteks penyidikan kasus narkoba, pendekatan komunikasi koersif menjadi strategi yang krusial untuk memastikan pengungkapan cepat dan efisien serta pengendalian yang efektif terhadap penyalahgunaan narkoba.

Konflik antar manusia

Simpulan dari hasil wawancara adalah Pendekatan komunikasi koersif yang digunakan oleh aparat kepolisian dalam penyidikan kasus penyalahgunaan narkoba menekankan penggunaan kekuasaan atau tekanan untuk memperoleh informasi yang sebenarnya dari tersangka. Teknik ini melibatkan penggunaan tekanan, ancaman, bahkan paksaan fisik jika diperlukan. Meskipun terdapat potensi ketidakseimbangan kekuasaan dan timbulnya konflik, pendekatan ini dianggap penting dalam memastikan pengungkapan yang efektif dan efisien dalam

penegakan hukum, karena dapat membantu mengatasi ketidakmauan tersangka untuk berkooperasi dengan penyidikan. Informasi ini diperoleh dari wawancara pada 13 November 2023 dengan berbagai aparat kepolisian, seperti Bapak Wiadnyana, Bapak Sumartono, Bapak Safri, dan Banpol.

Situasi dan Kondisi Hubungan

Kesimpulan dari wawancara yaitu mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan dinamika hubungan antarpersonal mempengaruhi perilaku agresif dan proses penyidikan kasus narkotika. Para penyidik menekankan pentingnya komunikasi koersif untuk mengatasi ketidakkooperatifan tersangka dan mendapatkan informasi yang relevan. Teknik ini dianggap efektif dalam menciptakan tekanan psikologis pada tersangka, mendorong mereka untuk memberikan keterangan yang jujur. Meskipun demikian, penekanan utama pada penggunaan tekanan nonfisik sebagai opsi pertama, menunjukkan bahwa pendekatan tersebut merupakan strategi penting dalam mengungkap kasus penyalahgunaan narkotika dengan efektif.

Nilai Dan Kepercayaan Individu

Hasil wawancara menyoroti bahwa nilai dan kepercayaan personal memengaruhi penggunaan komunikasi koersif dalam penyidikan kasus narkotika. Menurut Bapak Safri, teknik ini dianggap sebagai langkah terakhir setelah upaya persuasif tidak berhasil, sedangkan Banpol menegaskan bahwa Polri memastikan penggunaannya tetap sesuai dengan hukum dan etika. Proses ini menekankan tahapan yang harus dilalui, dimulai dari upaya persuasif hingga komunikasi koersif, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap pedoman interogasi, perlindungan hak asasi manusia, dan menghindari tindakan kekerasan yang melanggar hak asasi manusia. Pendekatan ini mencerminkan tanggung jawab Polri untuk menjaga keseimbangan antara penegakan hukum yang efektif dan kepatuhan terhadap norma-norma etika serta hak asasi manusia.

Faktor Penghambat Dalam Mengungkap Kasus Narkotika

Dalam upaya mengungkap kasus narkotika, Polri dihadapkan pada sejumlah kendala yang beragam. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan anggaran, yang seringkali mengharuskan anggota Polri menggunakan dana pribadi untuk menutupi biaya operasional, seperti pembelian alat tes narkotika. Masalah teknologi semakin mempersulit tugas polisi, terutama dengan adanya transaksi narkotika yang kini dilakukan secara non-tunai melalui transferan. Taktik "tutup mulut" yang digunakan oleh tersangka narkotika menjadi tantangan serius bagi kepolisian, sementara perubahan teknik peredaran narkotika seperti penggunaan nomor sekali pakai juga menyulitkan pelacakan. Keterikatan antara para pelaku narkotika dalam bentuk kelompok atau jaringan peredaran juga menjadi hambatan. Dalam menghadapi kompleksitas ini, Polri perlu merancang strategi yang lebih canggih dan adaptif. Sumber: Wawancara dengan Bapak Sumartono, Bapak Safri, Bapak I Gede Wiadnyana, dan Banpol pada 01 Desember 2023 dan 13 November 2023.

Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, teknik komunikasi koersif yang digunakan oleh penyidik Polri dalam mengungkap kasus narkoba di Polsek Muara Jawa memiliki beberapa poin penting

3. Tafsiran perilaku membantu mengungkap informasi penting dari pihak terkait, mempercepat proses pengungkapan kasus, dan mengatasi ketakutan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penegakan hukum.
4. Dalam situasi ketidakmampuan tersangka memberikan informasi, pendekatan koersif menjadi penting untuk memperoleh kerjasama, walaupun terdapat risiko konflik.
5. Situasi emosional tersangka dan dinamika hubungan interpersonal mempengaruhi keberhasilan pendekatan koersif.
6. Nilai-nilai dan kepercayaan individu penyidik memainkan peran krusial dalam penggunaan teknik ini, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap hukum dan etika.
7. Faktor penghambat seperti keterbatasan anggaran, teknologi yang tidak memadai, serta taktik tersangka menjadi tantangan serius yang memerlukan strategi canggih dan adaptif dari Polri.

Saran dan Rekomendasi

1. Pihak Polisi

Untuk meningkatkan pengungkapan kasus narkoba, Kepolisian Sektor Muara Jawa perlu memperkuat kerjasama dengan semua pihak terkait, memberikan edukasi tentang penyalahgunaan narkoba, alokasi anggaran yang memadai untuk teknologi dan strategi interogasi yang adaptif, serta evaluasi terhadap metode yang digunakan.

2. Pihak Masyarakat :

Pentingnya peran aktif masyarakat dalam mendukung kepolisian dengan melaporkan individu yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba serta terlibat dalam program pencegahan dan edukasi yang diselenggarakan oleh kepolisian untuk mengurangi penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, kolaborasi antara masyarakat dan kepolisian dapat lebih efektif dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba.

3. Pihak Selanjutnya :

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk lebih mendalam mempelajari penggunaan teknik komunikasi dalam mengungkap kasus narkoba dengan mengevaluasi dampaknya dalam jangka pendek dan panjang. Fokus penelitian dapat difokuskan pada perbandingan antara unit-unit yang berbeda dalam mengungkap kasus narkoba dengan memanfaatkan teknik komunikasi koersif.

Daftar Pustaka

- Alo, Liliweri, 2010. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, Kencana, Jakarta.
- Abdussamad, Zuchri, 2021. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Syaikh Media Press, Makassar.
- Abdillah, Pius dan Prasetya, Danu, 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Arkola, Surabaya.
- Arikunto, 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamzah, Andi, 2015. *Hukum Acara Pidana Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Ali, Wisnubroto, 2018. *Praktek Peradilan Pidana (Proses Persidangan Perkara Pidana)*, PT. Galaxy Puspa Mega, Jakarta.
- Rizki Husin, Budi, 2014. *Studi Lembaga Penegak Hukum*, Universitas Lampung, Lampung.
- Cangara, Hafied, 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Creswell, John, 2018. *Research Design (Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches)*, Sage Publications, Lincoln.
- Effendy, Onong Uchjana, 2019. *Ilmu Komunikasi Teori dab Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kriyantono, Rachmat, 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Prenada Media, Jakarta.
- Meleong, Lexi, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasir, M., 2017. *Teknik Komunikasi Dalam Perubahan Sosial*, Ijtimaiyya, Bandar Lampung.
- Nasir, M., 1993. *Public Relations*, Gunung Pesagi, Bandar Lampung.
- Nurudin, 2017. *Ilmu Komunikasi: ilmiah dan populer*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sarwono, Jonathan, 2018. *Perspektif Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono, 2015. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, Rajawali, Jakarta.
- Sadjijono, 2010. *Memahami Hukum Kepolisian*, Laksbang Persino, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suprpto, Tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Caps, Makassar.

Dokumen-Dokumen:

- Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika
- Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 1981 tentang KUHAP
- Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Web :

Win Kotawarni, Achmad Surya, Husni Fachri. Jurnal Komunikasi Vo. 1 N.1. 2022. Strategi Pesuasif Penyidik Tindak Pidana Umum Kepolisian Resor Aceh Tengah Dalam Mengintrogasi Para Saksi.

<https://jurnal.Ugp.Ac.Id/Index.Php/Telangke/Article/View/141>

Novlita Viena, Max Rembang, Dan Nolly Londa. Jurnal Online Actadiurna Komunikasi. Vol. 07 No.04. 2018. Teknik Komunikasi Penyidik Dalam Proses Interogasi Tersangka Kasus Pembunuhan (Studi Kualitatif Di Polresta Manda).

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/20986>

Heru Saptono. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi. 2023. Komunikasi Persuasive Satrasnarkoba Polres Gunung Kidul Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) Di Masyarakat.

<http://Repo.Apmid.Ac.Id/2034/>

Jon Henri Raja MulaTua Simarmata. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi. 2022. Komunikasi Koersif Dalam Penyidikan Penyalahguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara.

<https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/20344>

Lucky Taningtias. Skripsi Program Studi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. 2017. Komunikasi Persuasive Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung Dalam Menanggulangi Indonesia Darurat Narkotika.

http://repository.radenintan.ac.id/1380/1/Skripsi_Taningtias.pdf

Mufidah Humairoh. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi. 2023. Komunikasi Persuasive Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Provinsi Sumatera Selatan.

<https://Repository.Unsri.Ac.Id/93643/>

Muhammad Bagus Sanjaya. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi. 2019. Strategi Komunikasi Pesuasif Badan Narkotika Nasional Sumatera Dalam Pesan Moral Bahaya Pemakaian Narkotika (Studi Kasus Dikampung Baru Jl. Teratai Putih Kecamatan Sukarame Palembang.

<http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/9664/>

Rumainur. Journal Of Islamic And Law Studies. 2022. Vol 6 No 1. 2022. Strategi Penyidik Polri Dalam Mengungkap Motif Dan Modus Operandi Pelaku Tindak Pidana Narkota Di Indonesia.

<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/7122>